

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ken Wilber mengatakan bahwa pengalaman spiritual bukanlah tujuan akhir yang tiba-tiba dapat dicapai, melainkan sebuah proses perkembangan yang berkelanjutan. Ken Wilber mengartikan pengalaman spiritual sebagai domain tertinggi dari kesadaran, cinta, identitas, realitas, diri dan kebenaran.¹ Sedangkan menurut Wiliam James, ia mengatakan bahwa pengalaman spiritual adalah konversi, konversi sendiri memiliki arti bahwa seseorang yang mengalami perubahan secara dramatis. Konversi memiliki beberapa wujud seperti dari yang tidak beragama menjadi beragama, dari suatu agama pindah ke agama lain, atau dari yang kurang serius beragama menjadi sangat serius dalam beragama. James juga mengatakan bahwa mempercayai sesuatu yang gaib juga merupakan bagian dari pengalaman spiritual.²

Faktanya yang terjadi pada saat ini banyak terjadi di dunia khususnya bagian barat. Mereka lebih menyukai ajaran-ajaran yang bersifat mistik, seperti yoga, meditasi, tarian sufi, obat-obatan *psychedelic*, dan praktik-peraktik lain yang mengakibatkan pada ketenangan daripada menganut suatu agama pada dirinya. Kebanyakan juga pada saat ini terjadi narsisme spiritual, yaitu penyalahgunaan praktik, kekuatan dan pengalaman spiritual digunakan untuk

¹Ryandi, "Pengalaman Spiritual Menurut Psikologi Transpersonal (Kajian Kritis Ilmu Tasawuf)", *Kalimah Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, (2016), 142. VOL.14.

²Ahmad Zakiy, "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah", *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya: Yasin*, 4(2023), 7

men-*support* diri sebagai pusat wujud. Karena mereka tidak diafirmasi dari maupun pada ajaran agama, maka dirinya menjadi egois. Menurut Maslow, keadaan seperti ini membuat seseorang menganggap bahwa dirinya sajalah yang bisa merasakan dan pergi ke surga, dan tidak ada yang lain selain dirinya.³

Dalam tasawuf mengajarkan sebuah ajaran yang dikenal sebagai tarekat (*thoriqoh*). Tarekat (*thoriqoh*) merupakan sebuah perjalanan spiritual yang dilakukan oleh *salik* untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, selanjutnya perjalanan ini dipimpin seorang guru yang disebut sebagai *mursyid*. *Salik* yang sedang melaksanakan perjalanan spiritual akan sampai pada puncaknya, sehingga dirinya merasakan adanya hubungan untuk dirinya dan Tuhan dalam berkomunikasi, dan tidak ada batasan (*qurb*) rasa dekat dengan Tuhan.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan salah satu anak jalan (*toriqoh*). Tarekat ini merupakan gabungan dari dua tarekat yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh seorang sufi bernama Al-Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang bersal dari Indonesia. Beliau belajar dan memperdalam ilmu agama (syariat Islam) dan ilmu tarekat pada gurugurunya di makkah pada abad ke-19. Kemudian beliau mendapatkan wasiat dari gurunya untuk menggabungkan dua tarekat tersebut, yang mana tarekat Qadariyah didirikan oleh Al-Syeikh Abdul Qodir Al-Jailany. Dalam pelaksanaannya tarekat ini mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus, yaitu dzikir

³Ryandi, "Pengalaman Spiritual Menurut Psikologi Transpersonal", 143.

keras (*jahar*) dalam tarekat Qadiriyyah dan dzikir hati (*sirri*) dalam tarekat Naqshabandiyyah.

Tujuan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah adalah mempelajari kesalahan-kesalahan pribadi seseorang baik dalam melakukan amal ibadah, bergaul antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Pekerjaan ini dilakukan oleh seorang syekh atau *mursyid*, yang pengetahuan dan pengalamannya jauh lebih tinggi dari pada murid-muridnya. Sang *mursyid* memberikan bimbingan dan perbaikan sehingga dapat menyempurnakan ke-Islamannya dan memberikan kebahagiaan dalam menempuh jalan kepada Allah.⁴

Pengalaman spiritual yang dialami seseorang dalam mengikuti tarekat berbeda-beda dan dapat dirasakan secara subjektif. Meskipun dalam pelaksanaan jalan untuk mendapatkannya sama, tidak mungkin kita mengharapkan adanya pengalaman spiritual yang seragam. Oleh karena itu, banyak sekali teori atau istilah yang digunakan dalam penyebutannya, yang kemudian dituliskan seorang sufi dalam menceritakan pengalaman spiritualnya. Karena tasawuf pada hakikatnya tidak bisa dipelajari melalui buku, maka latihan spiritualnya diajarkan melalui dzikir yang diajarkan langsung oleh seorang *mursyid*, dengan begitu sang *mursyid* berharap bahwa pengalaman spiritual yang pernah ia alami akan dialami juga oleh para *salik-saliknya*.

Ajaran yang diajarkan oleh *mursyid* harus dilakukan secara disiplin dan penuh ketaatan. Karena sang *mursyid* meyakini dengan cara itulah maka

⁴Mella Farokha, "Implementasi Dzikir dalam Membentuk Perubahan Perilaku Pada Jamaah Thoriqoh Markaz Alih Rasa di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Ajibarang", Skripsi, (Purwokerto:IAIN Purwokerto: 2021).

pengalaman seorang salik akan sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun bentuk-bentuk dari pengalaman spiritual ialah seperti, merasa bahwa dirinya selalu dekat dan diawasi oleh Allah (mawas diri), rindu, takut, sedih, gembira, berharap dan lain-lain, yang didasarkan pada religiusitas yang menuntut pada pengamalan syariat dari aspek hati, anggota tubuh, dan intelektual.

Di Dusun Karangnongko Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, terdapat dua kelompok pengamal tarekat berdasarkan latar belakang pendidikan: mereka yang pernah menjadi santri dan yang tidak. Pengamatan menunjukkan bahwa pengamal tarekat disana yang memiliki latar belakang santri cenderung memperlihatkan akhlak yang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebaliknya, beberapa pengamal tarekat yang memiliki latar belakang bukan seorang santri menunjukkan perilaku yang kurang terpuji, seperti mencampuri urusan orang lain, dan menggunakan tutur kata yang kurang sopan. Ironisnya, setelah mengikuti tarekat, beberapa dari mereka justru merasa paling benar dalam hal ibadah dan perbuatan.⁵

Kondisi spiritual pengamal tarekat di Dusun tersebut, terlihat memiliki semangat yang sama dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah maupun dzikir. Baik mereka yang dulunya pernah mengenyam pendidikan di pesantren maupun yang tidak, keduanya menunjukkan semangat spiritual yang tinggi dalam mengamalkan amalan-amalan spiritual tersebut seperti, dzikir *jahr* dan *sirri*, suluk, *talqin zikir*, amalan harian dan lain-lain.⁶

⁵S, Salah Satu Cucu Pengamal Tarekat, Dusun Karangnongko, 22 Desember 2024.

⁶S, Salah Satu Cucu Pengamal Tarekat, Dusun Karangnongko, 22 Desember 2024.

Fenomena lainya yang terjadi pada pengamal tarekat di Dusun Karangnongko Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, dapat dilihat dari perubahan diri pengamal tarekat disana setelah mengikuti TQN. Beberapa pengamal tarekat disana yang dulunya memiliki sifat yang kurang baik atau jarang beribadah, mengalami perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku setelah mengikuti dan mengamalkan amalan TQN, mereka lebih baik dalam akhlak dan rajin beribadah. Terjadi pula fenomena dimana pengamal disana merasakan pengalaman spiritual yang tak ter jelaskan dimana mereka merasakan adanya pengalaman *qalb*, merasa diluar kontrol (seperti perasaan Allah selalu mengawasinya), dan kesadaran beribadah. Fenomena-fenomena tersebut menarik karena bersifat subjektif tetapi berdampak nyata bagi kehidupan mereka.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang pengamal tarekat yang berada di Dusun Karangnongko Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, karena pengamal tarekat disana berasal dari berbagai kalangan, yaitu orang dewasa maupun lansia dan perempuan maupun laki-laki. Unikny terdapat dari mereka yang latarbelakangnya belum mempelajari tentang syari'at yaitu para pengamal yang memiliki latar belakang bukan seorang santri, seperti bacaan-bacaan sholat, tatacara maupun bacaan-bacaan niat dalam mensucikan diri dari hadast besar maupun kecil, dan lain-lain. Karena syari'at merupakan hal yang paling utama dalam ilmu agama Islam, sedangkan tarekat dan hakikat berada di atasnya. Sehingga peneliti tertarik meneliti mengenai pengalaman spiritual yang dialami dan apa yang memotivasi mereka untuk mengikuti Tarekat

Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Kencong Pare. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengalaman Spiritual Pengamal Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Dusun Karangnongko Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri”. Diharapkan peneliti dapat menemukan wawasan keislaman khususnya pada bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

B. Fokus Penelitian

Dilihat dari latar belakang tersebut, dapat diketahui fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang memotivasi pengamal tarekat dalam mengikuti Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah di Dusun Karangnongko Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana pengalaman spiritual yang dialami pengamal Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah di Dusun Karangnongko Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui motivasi pengamal tarekat dalam mengikuti Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah di Dusun Karangnongko Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

2. Untuk mengetahui pengalaman spiritual yang dialami oleh pengamal Tarekat Qadariyah Wa Naqshabandiyah di Dusun Karangnongko Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan berharga dalam khazanah ilmu pengetahuan Tasawuf Psikoterapi, terutama terkait dengan pengalaman spiritual dalam mengikuti Tarekat Qadariyah Wa Naqshabandiyah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang memotivasi para pengamal dalam mengikuti tarekat, dengan begitu kita dapat mengetahui lebih lanjut dan memotivasi pembaca untuk lebih mengenal apa itu tarekat yang berbasis nilai-nilai spiritual.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan baru dalam upaya menyatukan antara ilmu Tasawuf dengan pendekatan transpersonal. Dengan demikian dapat memperkuat hubungan spiritual antara individu dengan Sang Pencipta.

2. Manfaat praktis

a. Bagi organisasi

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi organisasi masyarakat khususnya pengamal tarekat dalam memperdalam pemahaman tentang pengalaman spiritual pengamal

Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, pengamal dapat memperkaya pengetahuannya spiritualnya.

Hasil dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi organisasi sehingga dapat membantu para pengamal dalam meningkatkan pengalaman spiritual dan kualitas beribadah mereka.

b. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan yang berharga dalam pemahaman tentang pengalaman spiritual pengamal tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah, khususnya dalam konteks jamaah TQN. Dengan memahami lebih lanjut mengenai bentuk pengalaman spiritual yang dialaminya dan apa yang memotivasi pengamal dalam mengikuti tarekat, dapat dibentuk pandangan yang lebih komprehensif tentang praktik keagamaan mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengamal TQN dalam memperdalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pengalaman spiritual dalam bertarekat, sehingga mereka dapat mengoptimalkan ibadah mereka dan memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi para peneliti dalam menyempurnakan penelitian terkait kemajuan tasawuf dalam berbagai topik, periode sejarah, dan lokasi yang berbeda.

Dengan begitu, hasil penelitian ini dapat membuka pintu bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini, memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang hubungan antara spiritualitas dan pengalaman puncak dalam konteks tasawuf.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merancang studi lanjutan yang lebih detail, luas dalam hal cakupan penelitian dalam berbagai aspek Tasawuf maupun Psikoterapi.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian ini akan menggunakan beberapa kajian penelitian terdahulu mengenai pengalaman spiritual pengamal Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah sebagai bahan referensi dan contoh. Selain digunakan sebagai rujukan, penelitian terdahulu ini juga digunakan sebagai pembanding dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga membantu penelitian ini dalam penyusunan proposal skripsi yang berpedoman pada langkah-langkah, sehingga penelitian ini bukan sekedar coba-coba belaka dan dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya. Berikut adalah beberapa sumber penelitian sebelumnya mengenai pengalaman spiritual pengamal Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah:

1. Skripsi yang berjudul : “Pengalaman Spiritual Kaum Muda Pengamal Tarekat Tijaniyah Di Zawiyah Al-Hady Bawang Sebungkul di Kediri”. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, penelitian deksriptif dilakukan dengan fakta lapangan dalam penelitian kualitatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi tarekat Tijaniyah di Kediri, mengetahui apa saja yang melatarbelakangi kaum muda dalam mengikuti tarekat, dan mengetahui pengalaman spiritual apa yang dirasakan oleh kaum muda tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa para pemuda yang mengikuti tarekat ialah pemuda yang sudah berbaiat dan mengikuti rutinan disetiap malamnya, yang melatarbelakangi para kaum muda untuk mengikuti tarekat ialah mereka mencari ketenangan hati, mengharap berkah dari Allah, mendekatkan diri pada Allah, memperbaiki akhlak, meminta ampunan atas dosa-dosa yang membuat mereka takut amal mereka tidak sempurna, serta ikut mendakwahkan tarekat Tijaniyah. Peneliti ini juga menunjukkan bahwa kaum muda yang mengikuti tarekat mengalami pengalaman spiritual yang berbeda-beda seperti: *khauf*, merasa takut Allah akan murka kepadanya karena dosa. *Raja'*, berharap keselamatan dan keberkahan serta keridhoan Allah, *muthmainnah* ketenangan hati, serta adanya rasa nyaman dalam beribadah.⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada objek penelitian, objek yang digunakan dalam penelitian ini ialah tarekat Tijaniyah sedangkan, objek yang dilakukan oleh peneliti ialah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Perbedaan selanjutnya terdapat pada fokus permasalahan, fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah apa yang melatarbelakangi kaum muda untuk mengikuti tarekat Tijaniyah sedangkan, fokus permasalahan yang peneliti lakukan ialah

⁷M. Adjie Fitrah Maulana, "Pengalaman Spiritual Kaum Muda Pengamal Tarekat Tijaniyah Di Zawiyah Al-Hady Bawang Sebungkul Di Kediri", Skripsi (Kediri: IAIN Kediri, 2023).

apa yang memotivasi para pengamal tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam mengikuti tarekat. Adapun persamaan dalam penelitian ini terdapat pada metodologi penelitian yang menggunakan deksriptif kualitatif.

2. Artikel jurnal yang berjudul : “Mengungkap Pengalaman Spiritual Dan Kebermaknaan Hidup Pada Pengamal Thariqah”. Penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman spiritual komunitas thariqah kaitannya dengan kebermaknaan hidup. Pengumpulan data dilakukan melalui PIL Test, wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Memasukkan sebuah tarekat merupakan coping dimana seseorang berharap berjumpa dengan pengalam spiritual. 2) Tidak semua orang yang memasuki dunia tarekat bisa mendapatkan pengalaman spiritual. 3) Pengalaman spiritual berpengaruh pada kehidupan orang yang mendapatinya. Seseorang yang mengalami pengalaman sepiritual akan tetang menjalankan amalan-amalannya meskipun mereka telah mengalami pengalaman spiritual berulang-ulang kali.⁸

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek dan metode pengumpulan data, PIL Test merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam kuantitatif sedangkan, yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deksriptif yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan

⁸Noor Aida, “Mengungkap Pengalaman Spiritual Kebermaknaan dan Kebermaknaan Hidup Pada Pengamal Thariqah”, *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, (2017), VOL 1.

persamaan terdapat pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengalaman spiritual apa yang dialami oleh pengamal tarekat.

3. Artikel jurnal yang berjudul : “Pemaknaan terhadap Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Dzikir Qadariyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin: (Studi Kasus Pada Pengamal Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah)”. Pengalaman tertentu yang dialami oleh para pengamal menghasilkan berbagai macam respon terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam dzikir TQN. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan pemaknaan terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam dzikir TQN, serta untuk mengetahui reaksi pengalaman pengamal tarekat di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung. Hasil dari penelitian tersebut adalah para pengamal menunjukkan bahwa al-Qur’an dapat dijadikan sebagai media dalam mendekatkan diri pada Allah SWT, dan mengamalkan dzikir ayat-ayat al-Qur’an dalam dzikir TQN adalah adanya perubahan dalam diri mereka secara signifikan, bukan hanya dalam aspek teologis saja melainkan psikologis dan masih banyak lagi.⁹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu ialah pemaknaan terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam dzikir TQN, dan untuk memperjelas bagaimana pengaruh ayat-ayat

⁹Sakinah Pokhrel, “Pemaknaan Terhadap Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Dzikir Qadariyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin: (Studi Kasus Pada Pengamal Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah)”, Thesis (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2024) .

al-Qur'an yang terdapat dalam dzikir TQN mempengaruhi kualitas hidup mereka. Sedangkan tujuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah ingin mengetahui apakah seseorang yang mengikuti TQN dapat mengalami pengalaman spiritual pada dirinya, dan ingin mengetahui apa yang memotivasi mereka untuk mengikuti TQN. Selanjutnya terdapat pada subjek yang dilakukan dalam penelitian ini adalah seorang santri di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung sedangkan subjek yang dilakukan oleh peneliti ialah pengamal tarekat yang ada di Dusun Karangnongko Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Sedangkan persamaan terdapat pada metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode dekskriptif kualitatif.

4. Skripsi yang berjudul : “Pengalaman Spiritual Pada Jamaah Tarekat Syadziliyyah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman spiritual yang dialami oleh jamaah tarekat Syidziliyyah. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak jamaah yang masa lalunya hidup dalam dunia hitam yang dikenal dengan istilah lingkaran setan. Penelitian ini menunjukan bahwa dengan mengikuti tarekat Syidziliyyah seseorang dapat merubah diri menjadi lebih baik, karena dengan mengikuti tarekat dimensi spiritual seseorang keluar dari kehidupan yang lama dan akan mencari apa yang mereka butuhkan, pengalaman spiritual yang ia

rasakan membuat dirinya kembali berserah diri kepada Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁰

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian yang mana penelitian terdahulu menggunakan subjek jamaah tarekat Syidziliyyah sedangkan subjek yang digunakan oleh peneliti adalah pengamal tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengalaman spiritual yang dialami oleh subjek, dan juga terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif.

5. Artikel jurnal yang berjudul : “Pengalaman Spiritual Neurosains Peziarah pada Wisata Religi di Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multi situs dengan analisis data interaktif pada makam Sunan Kuning dan Syekh Basarudin yang terletak di Tulungagung. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa pengalaman spiritual pada jamaah tersebut ditunjukkan pada meningkatnya keimanan dan kedekatan pada Allah SWT. Pengalaman spiritual tersebut terdiri dari lima aspek yaitu: keterhubungan, kegembiraan (perasaan transenden), bimbingan ilahi, persepsi cinta ilahi, dan pertolongan ilahi. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan ilmu saraf dengan pemahaman spiritual dapat menghasilkan strategi inovatif dalam sebuah terapi kesehatan mental pada

¹⁰Dewi Nur D, "Pengalaman Spiritual Pada Jamaah Tarekat Syadziliyyah", Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017), 6.

seseorang, yang mana praktik spiritual dan wawasan ilmu saraf dapat membentuk fungsi otak dan meningkatkan kesejahteraan.¹¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terdapat pada subjek penelitian dan fokus penelitian. Subjek pada penelitian ini ialah peziarah pada wisata religi di Tulungagung sedangkan subjek pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah para pengamal tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Dusun Karangnongko Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini ialah hubungan antara pengalaman spiritual dan perspektif neuroscientific khususnya pada ziarah di kalangan umat Islam Indonesia, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah bagaimana pengalaman spiritual yang dialami oleh pengamal tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Dusun Karangnongko Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri dan apa yang memotivasi mereka untuk mengikuti tarekat tersebut. Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis dan membahas penelitian, maka diperlukan definisi istilah sebagai berikut:

¹¹Aini Mufidah,” Pengalaman Spiritual Neurosains Peziarah pada Wisata Religi di Tulungagung”, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* (2024), 1. VOL.5

1. Pengalaman Spiritual

Pengalaman menurut Alwisol diartikan sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi.¹²

Sedangkan Spiritual menurut Elkins dkk. Menyebutkan bahwa spiritualitas berasal dari kata *spirtus* yang diambil dari bahasa latin yang memiliki arti “nafas kehidupan”. Dalam definisinya spiritualitas merupakan sebuah cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) yang timbul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden dan dicirikan melalui nilai-nilai tertentu yang tampak baik dalam diri sendiri, orang lain, kehidupan, alam, dan apapun yang dianggap sebagai “Yang Hakiki”. Spiritualitas membuat seseorang merasakan kerinduan dan dorongan kuat pada dirinya untuk memahami berbagai hal dalam kehidupan, bisa yang berkenaan dengan agama ataupun yang lainnya.¹³

Berdasarkan definisi konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan Pengalaman spiritual dalam penelitian ini adalah menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau yang dialami oleh individu mengenai dimensi transenden yang dicirikan melalui nilai-nilai tertentu yang dapat membuat seseorang merasakan adanya kerinduan serta dorongan dalam dirinya untuk lebih dekat kepada Yang Hakiki.

¹²Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2012), 75.

¹³Yulmida Amir, Diah Rini L, “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama Atau Berbeda?”, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2(2016), 70. VOL 2.

Pengalaman spiritual pengamal tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dapat didefinisikan sebagai salah satu jalan untuk menerima dan menyimpan peristiwa transenden yang dialami seseorang kepada Sang *Khaliq* pada saat melaksanakan kewajibannya dalam bertarekat. Dalam konteks penelitian, pengalaman spiritual pengamal tarekat Qodiriyah Wa naqsabandiyah dapat berupa pengalaman *qolb* seperti rindu, sedih, senang, bahagia, takut, dan lain-lain kepada Allah SWT, perubahan sikap, dan intelektual.

2. Pengamal Tarekat

Pengamal dalam KBBI bermula dari kata amal atau perbuatan (baik atau buruk), sedangkan pengamal sendiri ialah orang yang melaksanakan atau menerapkan suatu gagasan.

Tarekat menurut Martin van Bruinessen, secara *harfiyah* berarti jalan, yang mengarah pada pelatihan meditasi maupun amalan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah yang dihubungkan oleh seorang *mursyid* dan organisasi yang tumbuh dalam metode tasawuf yang khas (tarekat).¹⁴ Sedangkan definisi tarekat menurut Muhammad Amin Al-Kurdy, adalah pengalaman syariat melaksanakan beban ibadah dengan tekun, dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.¹⁵

¹⁴Agus Hasan Munadi, "Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah dan Akhlak Santri", Skripsi (Semarang: UIN Wali Songo 2021), 17.

¹⁵Dimas Ahmad Sarbani, dkk,"Sejarah Perkembangan Tarekat Al-Qadiriyyah", *Jurnal Studi Islam Al-Fatih* (2022), 2. VOL. 10, 71-81.

Berdasarkan definisi konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan pengamal tarekat dalam penelitian ini adalah seseorang yang melaksanakan atau menerapkan bagian dari tasawuf, yang dibimbing oleh seorang *mursyid* dalam menjalankan amalan-amalan khusus serta metode dzikir tertentu. Pengamal tarekat yang sudah dibai'at dalam tarekat dikenal dengan istilah *salik* yaitu murid yang berjalan dalam *madzhab* yang diajarkan oleh seorang *mursyid*.